

PRILAKU MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN LINGKUNGAN DI PANGKALPINANG

Abdul Fatah^{1*}, Novendra Hidayat²⁾
^{1,2}Universitas Bangka Belitung-Indonesia
*Coressponding Author: arsatech22@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the factors that cause the behavior patterns and habits of the Gerunggang Subdistrict community, Pangkalpinang City, Bangka Belitung Islands Province in littering in wild places. It aims to describe the background of the Gerunggang sub-district community in littering. This research uses descriptive qualitative research methods with purposive sampling techniques. From the findings in the field, the factors behind people littering are two factors; first cultural, and second structural. Although several community groups and the government have made various efforts such as installing banners, providing garbage trucks and Mel task force, and always transporting piles of garbage from illegal locations that have been installed banners, the people of Gerunggang District still continue to litter. These conditions have a huge impact on the surrounding environment both on humans and nature such as soil, air and water.

Keywords: Behavior, Garbage Disposal, Environmental Resilience

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada faktor penyebab pola perilaku dan kebiasaan masyarakat Kecamatan Gerunggang, Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam membuang sampah sembarangan ditempat liar. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang masyarakat Kecamatan Gerunggang membuang sampah sembarangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling. Dari hasil temuan dilapangan, faktor yang melatarbelakangi masyarakat membuang sampah sembarangan terdapat dua faktor; pertama kultural, dan kedua struktural. Meski beberapa kelompok masyarakat dan pemerintah telah melakukan beragam upaya seperti pemasangan spanduk, menyediakan mobil pengangkut sampah dan satgas Mel, serta selalu mengangkut tumpukkan sampah dari lokasi liar yang telah dipasang spanduk, masyarakat Kecamatan Gerunggang masih tetap membuang sampah secara sembarangan. Kondisi tersebut sangat berdampak bagi lingkungan sekitar baik terhadap manusia maupun alam seperti tanah, udara dan air.

Kata Kunci: Prilaku, Membuang Sampah, Ketahanan Lingkungan

PENDAHULUAN

Alam dan manusia dalam pandangan teologis memiliki hubungan erat seperti rumah dan tuan. Alam adalah pelayan manusia dan manusia penguasa tunggal alam. Posisi manusia dalam pandangan Tuhan sangat spesial, bak raja yang berarti semua penciptaan alam raya ini dipersembahkan untuk kebahagiaan manusia. Doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan menjadi salah satu acuan untuk melegitimasi tindakan eksploitatif manusia terhadap alam (Ngahu, 2020). Secara sekilas, Alam dan lingkungan juga manusia memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menguntungkan. Manusia melangsungkan kehidupannya bergantung dari pemanfaatan keanekaragaman hayati yang berhubungan dengan sumberdaya alam seperti: tanah, air, udara, hutan, dan lainnya (Asteria & Heruman, 2016; Khairina et al., 2020). Keanekaragaman hayati merupakan istilah yang dipakai untuk memberikan gambaran berbagai macam bentuk kehidupan di permukaan bumi, interaksi di antara makhluk hidup dan lingkungannya. Interaksi tersebut akan merujuk pada keseluruhan aspek kehidupan, ekonomi, sosial, lingkungan, pengetahuan, etika, dan keterkaitan satu aspek dengan aspek lainnya. Secara global, hal ini menjadi isu sangat penting di seluruh dunia.

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya, karena lingkungan tidak saja sebagai tempat manusia beraktivitas, tetapi lingkungan juga sangat berperan dalam mendukung berbagai aktivitas manusia. Di lingkungan, semua kebutuhan hidup manusia telah tersedia sehingga ada upaya yang dilakukan oleh manusia untuk mengeksploitasi lingkungannya demi hajat hidupnya. Karenanya, merupakan hal yang sangat wajar bila interaksi manusia dengan lingkungannya akan berlangsung secara berkaitan dan terus menerus. Dengan adanya interaksi ini, maka dapat dipastikan bahwa kondisi lingkungan juga akan dipengaruhi oleh perilaku manusia. Sikap dan perilaku manusia akan menentukan baik buruknya kondisi suatu lingkungan. Sebaliknya, bagaimana manusia memperlakukan lingkungan dampaknya akan berpengaruh terhadap kualitas kehidupan manusia itu sendiri (Hamzah, 2013; Taya et al., 2021).

Sampah merupakan material sisa baik dari hewan, manusia, maupun tumbuhan yang tidak terpakai lagi dan dilepaskan ke alam dalam bentuk padatan, cair, maupun gas. Bencana sampah sudah masuk dalam kategori masalah yang luar biasa baik secara lokal maupun global. Indonesia termasuk negara penghasil sampah terbesar kedua di dunia setelah Tiongkok (Arisona, 2018). Sengkarut sampah di sebagian besar di kota-kota besar maupun kecil merupakan masalah klasik yang belum bisa dituntaskan. Diantara kondisi permasalahan sampah terjadi di kota pangkalpinang.

"Kalau sehari sampah yang masuk dari seluruh Kota Pangkalpinang itu sekitar 150an ton sampah, rata-rata didominasi sampah plastik dan sampah rumah tangga. Tapi untuk sampah plastik kadang ketika dibuang itu langsung diambil oleh temen-temen kita yang ada di TPA kemudian dijual dan diolah kembali," sebut Ikhwanus kepada Bangkapos.com, Jumat (25/11/2022).

Di berbagai pingiran jalan di pangkalpinang sangat banyak tumpukan-tumpukan sampah. Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat sudah ditempuh, termasuk membuat spanduk larangan buang sampah. Spanduk yang dibuat berisikan sumpah serapah untuk si pembuang sampah yang tidak ada rasa malu, tidak merasa bersalah atau tidak takut berdosa ketika membuang sampah sembarangan. Dengan perilaku itu telah mengakibatkan dampak besar bagi lingkungan termasuk, pencemaran udara, penyempitan jalan dan kerusakan ekosistem tumbuhan. Berdasar kondisi tersebut, peneliti merasa terpanggil untuk melakukan kajian penelitian terhadap perilaku warga masyarakat atas sikap membuang sampah sembarangan. Kebiasaan perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan, cepat atau lambat akan berdampak pada ketahanan lingkungan setempat.

Secara teoritis definisi ketahanan lingkungan merupakan salah satu bagian dari ketahanan wilayah yang terintegrasi. Baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan seluruh aspek kehidupan masyarakat, dalam menghadapi dan mengatasi segala macam tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan (A.S. Hikam, 2015; Setiawan, 2021; Theofillius Baratova Axellino Kristanto & Aishya Putri, 2021) Ketahanan lingkungan disempurnakan yang artinya kemampuan untuk bertahan dan mengatasi bencana dengan dampak minimum dan kerusakan (Handayani et al., 2022). Ini mencakup kapasitas untuk mengurangi atau menghindari kerusakan, mengandung dampak bencana, dan pulih dengan sedikit gangguan sosial. Ketahanan dalam penelitian ini difokuskan pada rekayasa dan sistem sosial, dan mencakup tindakan prabencana untuk mencegah terjadinya bahaya kerusakan dan kerugian (kesiapan) dan strategi pascabencana untuk membantu mengatasi dan meminimalkan dampak bencana.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan cara atau mekanisme kerja penelitian yang deskriptif dan menghimpun data hingga menafsirkan hasil penelitian (Ibrahim, 2015). Dalam metode penelitian dekripsi sebuah penelitian yang dilakukan tanpa perbandingan dengan variabel lainnya. Dalam sumber lain dijelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambar-gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan

akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti. Dalam penelitian penulis berusaha mengkaji, menguraikan, dan mendeskripsikan berdasarkan data yang telah terkumpul mengenai faktor-faktor penyebab perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan. Subjek yang diteliti adalah terkait motif atau faktor pemicu masyarakat atas tindakan yang dilakukan, Menurut (Moleong, 2013) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen (Moleong, 2013) Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 2 macam, yaitu: Sumber Data Primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau kelompok, seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber tambahan atau pelengkap berupa dokumen, buku dan karya tulisan bentuk lainnya. Informan dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling*, menurut (Sugiyono, 2019) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Informan yang di pilih karena memenuhi keterkaitan kuat dengan fokus penelitian yang dimaksud. Penelitian ini melibatkan beberapa informan diantaranya; perwakilan Dinas Lingkungan Hidup, anggota DPRD komisi A, pihak Kecamatan Gerunggang, Kepala Kelurahan, Komunitas Lingkungan, Ketua RT dan warga sekitar lokasi pembuangan sampah sembarangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan sampah di Pangkalpinang sudah termasuk dalam kategori cukup pelik dan berbahaya. Hasil survey yang dilakukan peneliti di semua kecamatan yang ada di pangkalpinang mendapatkan banyak titik tumpukan sampah yang berserakan sembarangan terutama di pinggir jalan. Bertambahnya sampah domestik sejalan dengan perkembangan pembangunan fisik, dan penambahan peningkatan sarana dan prasarana yang memadai. Akibat dari pencemaran tersebut keseimbangan lingkungan terganggu, misalnya terjangkitnya penyakit menular (Mulasari, 2014). Aroma busuk yang sangat menyengat, bahu jalan yang menyempit, sembrawutnya pemandangan jalan adalah salah satu wujud nyata atas adanya bencana sampah di pangkalpinang. Salah satu yang

menjadi fokus penelitian yang dikaji peneliti adalah kondisi sampah di kecamatan gerunggang. Hasil pengamatan juga wawancara mendapatkan berbagai upaya upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota pangkalpinang terkhusus yang dilakukan oleh aparat Kecamatan Gerunggang untuk meminimalisir jumlah sampah. Langkah yang dilakukan diantaranya program dari pemkot pangkalpinang berupa pengadaan mobil pickup Pink dengan satgas melnya. Mobil pink tersebut diberikan oleh pemerintah kota pangkalpinang kepada setiap keluarahan yang ada di pangkalpinang. Dengan jumlah 1 mobil pink di setiap keluarahan diharapkan mampu mengatasi permasalahan sampah dengan beroperasi sesuai jadwal dimasing-masing titik.

Selain dengan beroperasi 3 hari sekali ke setiap titik, upaya lainnya muncul dari inisiatif dari warga secara kolektif per RT ataupun ada juga yang menginisiasi oleh perorangan untuk membersihkan dan mengangkut tumpukkan sampah liar dipinggir jalan hingga bersih dengan harapan tidak ada masyarakat yang menganggap bahwa lahan atau hutan kosong yang dibiarkan adalah tempat pembuangan sampah, melakukan himbauan ke rumah-rumah warga apabila sedang lewat untuk berlangganan pengangkutan sampah oleh petugas Mel dan larangan untuk membuang sampah sembarangan, dan memasang spanduk larangan membuang sampah secara liar. Namun tetap saja, lokasi yang sudah dibersihkan kembali kotor dan menjadi tempat pembuangan sampah liar oleh masyarakat yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan temuan lapangan baik hasil survey maupun hasil wawancara langsung dengan aparat pemerintahan maupun informasi dari masyarakat yang terpilih sesuai kriteria. Kondisi saat ini yang menjadikan masyarakat membuang sampah sembarangan memiliki berbagai faktor dengan klasifikasi faktor kultural dan faktor struktural. Secara makna faktor kultural memiliki arti faktor sikap, prilaku, atau kebiasaan masyarakat yang sudah dilakukan secara terus menerus dengan kondisi sadar. Adapun faktor structural adalah penyebab dari kebijakan para pemimpin atau pemangku kepentingan baik lembaga pemerintah maupaun non pemerintah.

Faktor Kultural

Faktor kultural dalam memahami sebuah fenomena sosial menurut (Wirutomo, 2011) adalah

“Culture is a system of values, norms, beliefs and customs as well as traditions, internalized by individuals or society, thereby has the power to form a pattern of behavior and attitude of the member of society. The existing culture is not always the best way of living that give well being to

the people. There are various powerful groups trying to conserve the existing culture to protect their interest and oppress other groups through cultural hegemony.”

Kebudayaan adalah suatu sistem nilai, norma, kepercayaan dan adat istiadat serta tradisi, diinternalisasikan oleh individu atau masyarakat, sehingga mempunyai kekuatan untuk membentuk suatu pola perilaku dan sikap anggota masyarakat. Budaya yang ada tidak selalu demikian cara hidup terbaik yang memberikan kesejahteraan kepada orang-orang. Ada berbagai macam kekuatan kelompok yang berusaha melestarikan budaya yang ada untuk melindungi kepentingan dan penindasan mereka kelompok lain melalui hegemoni budaya.

Dalam fenomena perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan karena faktor kultural jika disesuaikan dengan hasil penelitian di lapangan adalah :

1. Mindset

Mindset atau pola pikir merupakan keyakinan yang membentuk seseorang untuk melihat dunia dan diri sendiri. Mindset sangat mempengaruhi psikologi seseorang dalam bertindak laku. Oleh karena itu, mindset masyarakat yang menganggap bahwa membuang sampah sembarangan tidak masalah asal rumah mereka bersih dan pasti ada petugas kebersihan yang nanti akan mengangkut dan membersihkan serta tidak mau mengeluarkan rupiah untuk membayar iuran bulanan hanya untuk sampah telah menyebabkan permasalahan sampah liar tidak kunjung membaik. Masih banyak masyarakat Kecamatan Gerunggang yang tidak mau membayar iuran bulanan sampah yang diangkut oleh Satgas Mel sebesar 15.000 rupiah. Menurut mereka iuran tersebut mahal hanya untuk tumpukkan sampah yang diangkut setiap hari. Mereka menganggap harusnya sampah yang diangkut itu gratis karena itu tanggung jawab pemerintah dalam melayani masyarakat. Oleh karena tidak mau membayar iuran sampah dan tidak mau langsung membuang sampah ke TPA Parit Enam akhirnya masyarakat memilih membuang sampah secara sembarangan di lokasi yang sepi dan tidak terurus.

2. Watak atau Karakter

Watak seseorang sungguh melekat dalam setiap diri individu. watak adalah sifat batin yang mempengaruhi pikiran, sikap, sifat, dan tabiat yang dimiliki seseorang. Watak sulit untuk diubah dalam waktu singkat. Oleh karena itu, watak yang cenderung kurang baik atau negatif seperti egois, tidak peduli dengan lingkungan sekitar, malas, mau yang serba mudah, cepat, dan instan telah membuat sebagian masyarakat masih membuang sampah secara liar. *“ada tiga hal yang menjadi persoalan utama masyarakat Tua Tunu yang masih membuang sampah secara liar, yaitu: Mindset,*

mindset ini dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikan masyarakat Tua Tunu yang sebagian masih rendah sehingga mereka tidak memikirkan dampak jangka panjang yang akan ditimbulkan oleh sampah yang dibuang secara liar, Sifat orang Bangka yang DKN (Dak Kawa Nyusah), tidak mau membayar iuran sampah”.

3. Tingkat Pendidikan

Berbeda dengan pendapat Pak Iwan (Kepala Lurah Tua Tunu), Pak Ikhsan selaku Kepala Lurah Kacang Pedang menyebutkan pola perilaku masyarakat yang membuang sampah secara liar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah untuk diedukasi. Wilayah Kacang Pedang tidak ada perumahan subsidi dan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai pegawai pemerintahan sehingga memiliki tingkat pendidikan yang lumayan. Hal ini mempengaruhi tingkat keefektifan sosialisasi dan edukasi terkait permasalahan sampah liar di wilayah. Selain itu, masyarakat Kacang Pedang juga memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang tinggi.

Pak Ikhsan mencontohkan masyarakat di Gandaria yang berada di belakang masjid Baitul Ma'wa bersama-sama bergotong-royong membersihkan saluran drainase yang tersumbat akibat tumpukan sampah yang dibuang secara liar. Setelah wilayah tumpukan sampah dibersihkan mereka memasang spanduk bertuliskan larangan membuang sampah sembarangan dan menjaga secara bersama-sama spanduk maupun lokasi yang sudah dibersihkan agar tidak ada lagi masyarakat sekitar yang membuang sampah sembarangan di lokasi tersebut. Menurut beliau kunci kesuksesan dalam menanggulangi permasalahan sampah liar adalah adanya kepedulian dan partisipasi masyarakat sekitar untuk tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga lokasi yang berpotensi dijadikan tempat pembuangan sampah.

Tingkat pendidikan seseorang sedikit banyak mempengaruhi keefektifan aparatur kecamatan dalam melakukan pembinaan, edukasi, dan sosialisasi agar masyarakat tidak membuang sampah secara liar. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Objektif dalam berpikir dan peka terhadap dampak yang akan ditimbulkan akibat sampah yang dibuang sembarangan dalam jangka panjang. Sedangkan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah sedikit lebih sulit untuk diedukasi ataupun dibina karena mereka hanya memikirkan dampak jangka pendek saja, yaitu asal rumah bersih dari sampah dan sampah yang dibuang sembarangan pasti akan diangkut oleh petugas kebersihan.

4. Sifat “Dak Kawa Nyusah”

Slogan "Dak Kawa Nyusah" sangat otentik dengan orang Bangka. sifat *Dak Kawa Nyusah* berarti tidak perlu menyusahkan diri sendiri, lakukanlah yang mudah dan menyenangkan. Kadang kala slogan ini sudah dimaklumi oleh sebagian masyarakat Bangka terkhusus di Kota Pangkalpinang, sehingga mereka memaklumi dan menganggap itu hal lumrah. Padahal, sifat ini sangat negatif dan merugikan orang Bangka itu sendiri sehingga mereka terbiasa di zona nyaman dan sulit untuk mengupgradi diri. Oleh karena itu, karena sifat ini diibaratkan sudah mendarah daging bagi orang Bangka sehingga menyebabkan sulitnya edukasi maupun sosialisasi agar masyarakat berhenti membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan lingkungan.

Faktor Struktural

Menurut (Wirutomo, 2011) menjelaskan bahwa fenomena sosial berdasarkan faktor struktural adalah:

Social structure is pattern of relation (particularly power relation) between social groups that implies coercive, imperative and constraining power of the dominant towards the powerless actors. It builds structural domination.

Struktur sosial adalah pola hubungan (khususnya hubungan kekuasaan) antar masyarakat kelompok yang mengandung arti memaksa, imperatif dan membatasi kekuasaan yang dominan terhadap aktor-aktor yang tidak berdaya. Itu membangun dominasi struktural.

Faktor yang sangat berpengaruh juga di sebabkan oleh kebijakan pemerintah yang tidak begitu serius dan fokus terhadap masalah sampah. Jika faktor kesadaran dan kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan sudah menganggap biasa saja yang disebut sebagai kondisi hilir, kemudian arus hulu yang tidak mampu dikondisikan oleh pemerintah terkait kebijakan plastik dan dan sampah lainnya maka sangat wajar akan terjadi banjir sampah. Adapun faktor secara rincinya sebagai berikut:

1. Pemerintah belum membuat peraturan bagaimana pembatasan atau larangan atau mengurangi penggunaan plastik atau stereopom. Jika pemerintah memang memiliki keseriusan mengatasi sampah, maka sumber hulunya harus segera di kurangi atau dibatasi dengan ketat. Misalnya dibuatkan perda terkait larangan membuang sampah sembarangan dengan adanya sanksi, atau kebijakan plastik berbayar sehingga sedikit-demi sedikit membuat masyarakat berat untuk membeli plastik.

2. Belum memadainya sarana dan prasarana terkait fasilitas bak sampah di setiap rumah, perlu ditambahkannya mobil pengangkut sampah, mesin penghancur sampah dan tempat pembuangan sampah yang sudah overload alias sudah tidak bisa menampung lagi sampah.
3. Harus adanya kampanye sadar kebersihan atau bahaya sampah untuk lingkungan dan kesehatan manusia. Pemerintah melakukan sosialisasi yang massif kepada masyarakat melalui media yang sangat efektif efisien. Pemerintah bisa membuat iklan di beberapa titik yang strategis di pangkalpinang. Atau pemerintah bisa menggunakan media sosial yang jauh lebih efektif dan efisien sehingga akan menggaungkan kesadaran pola hidup bersih.
4. Membuat atau menginisiasi gerakan sosial sadar lingkungan. Komunitas dari berbagai kalangan, baik itu mahasiswa, pelajar atau masyarakat umum untuk membentuk gerakan untuk sosialisasi pentingnya menjaga lingkungan dari bahaya sampah yang semakin menumpuk.
5. Pemerintah lebih intens bekerjasama dengan LSM baik level lokal, nasional atau bahkan internasional yang konsen dengan lingkungan. Diantaranya bisa bekerjasama dengan walhi, bumi hijau, atau muslim aid Australia sebagai NGO internasional yang sudah lama berkiprah di wilayah lain di Indonesia.

Dampak Membuang Sampah Sembarangan bagi Ketahanan Lingkungan di Kecamatan Gerunggang

Terjadinya sengkabut sampah di wilayah pangkalpinang dan khususnya di kecamatan gerunggang sesuai dengan kajian peneliti telah dan akan berdampak kepada lingkungan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung berarti kan mempengaruhi lingkungan secara negatif dalam kurun waktu yang cepat misalkan; pencemaran udara, penyempitan jalan, gunungan sampah di TPA dan lain sebagainya. Adapun dampak secara tidak langsung berarti berpengaruh dalam kurun waktu yang lama di masa yang akan datang. Bisa saja terjadi lautan sampah baik di daratan maupun di lautan yang akan merusak ekosistem lingkungan. Jika di uraikan makan dampak membuang sampah oleh masyarakat akan merusak lingkungan sebagai berikut:

Pencemaran Tanah

Pembuangan sampah yang tidak tepat, kemudian menumpuk di lahan kosong maka akan berdampak pada kualitas tanah akibat adanya zat kimia berbahaya (B3). Pencemar tanah mempunyai hubungan erat dengan pencemaran udara dan pencemaran air, makan sumber pencemar udara dan sumber pencemar air pada umumnya juga merupakan sumber pencemar tanah. Sebagai contoh gasgas oksida karbon, oksida nitrogen, oksida belerang yang menjadi bahan pencemar udara yang larut dalam air hujan dan turun ke tanah dapat menyebabkan terjadinya hujan

asam sehingga menimbulkan terjadinya pencemaran pada tanah. Air permukaan tanah yang mengandung bahan pencemar misalnya tercemari zat radioaktif, logam berat dalam limbah industri, sampah rumah tangga, limbah rumah sakit, sisa-sisa pupuk dan pestisida dari daerah pertanian, limbah deterjen, akhirnya juga dapat menyebabkan terjadinya pencemaran pada tanah daerah tempat air permukaan ataupun tanah daerah yang dilalui air permukaan tanah yang tercemar tersebut.

Pencemaran air dan banjir

Dampak besar lainnya dari sampah akan mencemari polusi air, baik itu sampah yang dibuang ke aliran sungai, selokan maupun yang dibuang di daratan. Menurut (Widiyanto et al., 2015) bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan terjadinya polusi air sebesar 33,33% berasal dari limbah industri 47,62% limbah rumah tangga, dan 19,04% dari limbah perkotaan. Sebenarnya limbah rumah tangga dapat direduksi oleh setiap individu. Oleh karena itu, sebagai manusia memiliki kewajiban untuk menjaga kondisi lingkungan terutama air yang merupakan sumber kehidupan. Secara lebih umum dampak terjadinya polusi terhadap air adalah kemajuan teknologi, ekonomi atau pun pembangunan yang mengandung risiko pencemaran dan perusakan lingkungan hidup sehingga struktur dan fungsi dasar ekosistem yang menjadi pendukung kehidupan menjadi rusak (Sya'ar, 2017). Pendapat lainnya Menurut (Purwati, 2017) pada air zat pencemar yang banyak akan mengakibatkan penurunan kadar oksigen terlarut dalam air tersebut. Akibatnya, kehidupan dalam air yang membutuhkan oksigen terganggu dan menghambat perkembangannya. Selain itu, dapat mengakibatkan kematian karena adanya zat beracun dan kerusakan pada tumbuhan di air.

Pencemaran udara

Tumpukan Sampah yang dibuang dipinggiran jalan telah menimbulkan aroma bau busuk ke rumah-rumah sekitar lokasi pembuangan sampah sembarangan. Kondisi ini dirasakan oleh warga sekitar jalan kampung yang menceritakan bahwa setiap malam aroma bau busuk sangat terasa mencemari sekitaran rumahnya. Selain dirasakan oleh warga sekitar tumpukan sampah berada, bau busuk pun sangat dirasakan oleh masyarakat yang melewati area pembuangan sampah sembarangan yang sangat tercecceh.

Menjangkitkan penyakit

Tak hanya berdampak buruk bagi lingkungan, berbagai senyawa kimia yang terkandung didalam sampah plastik jug bisa menimbulkan beragam masalah kesehatan, seperti: 1. Kanker Berbagai senyawa kimia beracun yang berasal dari plastik bisa masuk kedalam tubuh manusia melalui udara. Makanan, dan minuman yang terkontaminasi limbah plastik. Limbah plastik ini bisa menghasilkan zat karsiogenik yang dapat memicu kanker, seperti kanker paru-paru, kanker payudara, kanker prostat, dan kanker testis. 2. Kerusakan organ paparan logam berat dan mikroplastik dapat menyebabkan kerusakan kulit dan memicu berbagai gangguan tubuh, seperti gangguan saraf, masalah pencernaan, gangguan pernafasan, dan gangguan kelenjar endokrin, misalnya penyakit tiroid. 3. Gangguan pertumbuhan janin dan anak Paparan zat beracun dari limbah plastik juga bisa berbahaya bagi ibu hamil, janin, dan anak-anak. Beberapa penelitian meenunjukkan bahwa paparan limbah dan zat beracun bisa meningkatkan resiko terjadinya gangguan tumbuh kembang pada janin dan anakanak. Selain itu, ibu hamil yang terlalu sering terpapar senyawa kimia dari dari sampah plastik juga beresiko tinggi mengalami keguguran, bayi prematur, atau penyakit bawaan lahir pada janin. Selain itu, kontaminasi bahan plastik, seperti phthalates dan bisphenol A, pada alat dan tempat makan serta mainan ank juga perlu diperhatikan, karena bisa beracun dan beresiko memengaruhi tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi prilaku membuang sampah sembarangan di pangkalpinang khususnya di kecamatan gerunggang karena pengaruh prilaku yang muncul dari diri masyarakat yang disebut faktor kultural, diantaranya pertama; faktor mindset, kedua; watak atau karakter, ketiga; tingkat pendidikan, keempat; sifat *dak kawa nyusah*. Selain faktor kultural, ada juga pengaruh besar dari faktor struktural, dalam hal ini merupakan pengaruh dari luar prilaku masyarakat dan lebih kepada faktor kebijakan pemerintah berupa peraturan atau perundang-undangan. *Pertama*; Pemerintah belum membuat aturan yang tegas terkait masalah sampah, *kedua*; minimnya sosialisasi atau kampanye terkait bahaya sampah. *Ketiga*; belum maksimalnya dukungan dari gerakan masyarakat atas kondisi sampah di kecamatan gerunggang. *Keempat*, belum terlaksana kolaborasi pemerintah dan swasta untuk saling membantu sengkabut sampah. Adapun dampak membuang sampah sembarangan akan menimbulkan pencemaran atau kerusakan bagi lingkungan, diantaranya mencemari udara, air, tanah dan juga mengganggu kesehatan manusia dalam kurun waktu berdampak secara langsung ataupun dalam kurun waktu yang cukup lama dalam beberapa tahun kedepan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini tim peneliti mengucapkan terima kasih untuk LPPM Universitas Bangka Belitung sebagai lembaga yang memberikan hibah penelitian dengan skema peneliti muda. Dengan program hibah penelitian ini berupaya melaksanakan kewajiban seorang dosen untuk melakukan penelitian dan mampu menghasilkan karya ilmiah yang bermanfaat bagi lembaga juga bagi masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Hikam, M. (2015). Pendidikan Multikultural dalam Rangka Memperkuat Kewaspadaan Nasional Menghadapi Ancaman Radikalisme Di Indonesia. *Global Jurnal Politik Internasional*, 17(1), 1–17. <https://doi.org/10.7454/global.v17i1.26>
- Arisona, R. D. (2018). PENGELOLAAN SAMPAH 3R (REDUCE, REUSE, RECYCLE) PADA PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 3, 39–51. <https://doi.org/10.1177/0958305X231181672>
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). BANK SAMPAH SEBAGAI ALTERNATIF STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS MASYARAKAT DI TASIKMALAYA (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan lingkungan: Sekelumit wawasan pengantar*. Refika Aditama.
- Handayani, W., Rudiarto, I., Insani, T. D., Fitri, U. M., & Dewi, R. S. (2022). *Ketahanan Iklim Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasi*.
- Ibrahim. (2015). Panduan Peneliian beserta Contoh Proposal Kualitaif . *Journal Equilibrium*, 28.
- Khairina, E., Purnomo, E. P., & Malawnai, A. D. (2020). Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 26(2), 155. <https://doi.org/10.22146/jkn.52969>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulasari, S. A. (2014). Keberadaan Tps Legal Dan Tps Ilegal Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 122–130.
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Purwati, L. (2017). Strategi Pengendalian Pencemaran Air Sungai Gude Ploso Di Kabupaten Jombang Lilik Purwati. *JURNAL REVITALISASI Jurnal Ilmu Manajemen*, 06, 2.
- Setiawan, F. (2021). Strategi Tukang Becak dalam Mempertahankan Pekerjaan Pasca Munculnya Transportasi Ojek Online (Studi Kasus Kota Banda Aceh). *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, 7(1), 51–63.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Taya, S. L., Macasayon, M. M., Lantong, A. M., & Ali, A. L. (2021). Cultural Pluralist

- Perspective: Assessing the Functions of Ethno-Religious Politics in the Philippines. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 2(2), 125–137.
- Theofillius Baratova Axellino Kristanto, & Aishya Putri, A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2).
<https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Widiyanto, A. F., Yuniarno, S., & Kuswanto, K. (2015). Polusi Air Tanah Akibat Limbah Industri Dan Limbah Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 246.
<https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3388>
- Wirutomo, P. (2011). Social Development Policies on Informal Sector in Solo. *International Journal of Administrative Science & Organization*, 18(2), 94–107.
<https://doi.org/10.20476/jbb.v18i2.978>